

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pendidikan khususnya di Indonesia, selalu mengalami penyempurnaan yang pada dasarnya menghasilkan suatu hasil pendidikan yang berkualitas. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pengelola pendidikan untuk memperoleh kualitas dan kuantitas pendidikan, dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Langkah ini merupakan langkah awal untuk meningkatkan sumber daya manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) khususnya teknologi dan informasi, dewasa ini telah memberikan dampak dalam semua bidang kehidupan manusia, tak terkecuali pada bidang pendidikan. Pendidikan adalah satu bidang yang tidak mungkin bisa lepas dari kemajuan IPTEK, maka akan lebih mempermudah dan mempercepat setiap kebutuhan dan kegiatan yang ada dalam pendidikan.

Dalam upaya peningkatan mutu, efisiensi, relevansi, dan peningkatan daya saing secara nasional dan sekaligus internasional pada semua jenjang pendidikan, maka telah ditetapkan pentingnya penyelenggaraan satuan pendidikan bertaraf internasional, baik untuk sekolah negeri maupun swasta. Berkaitan dengan penyelenggaraan satuan pendidikan bertaraf internasional ini, maka: (1) pendidikan bertaraf internasional yang bermutu (berkualitas) adalah pendidikan yang mampu mencapai standar mutu nasional dan

internasional, (2) pendidikan bertaraf internasional yang efisien adalah pendidikan yang menghasilkan standar mutu lulusan optimal (berstandar nasional dan internasional) dengan pembiayaan yang minimal, (3) pendidikan bertaraf internasional juga harus relevan, yaitu bahwa penyelenggaraan pendidikan harus disesuaikan dengan dengan kebutuhan peserta didik, orang tua, masyarakat, kondisi lingkungan, kondisi sekolah, dan kemampuan pemerintah daerahnya (kabupaten/kota dan propinsi), dan (4) pendidikan bertaraf internasional harus memiliki daya saing yang tinggi dalam hal hasil-hasil pendidikan, proses, dan input sekolah baik secara nasional maupun internasional. (Soedirman, 2011:1-2)

Untuk menuju kepada satuan pendidikan yang bertaraf internasional (SBI) tersebut, maka pemerintah sejak tahun 2007 telah melaksanakan pembinaan kepada sekolah atau satuan pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional atau RSBI, yang berasal dari sekolah-sekolah yang sebelumnya telah ditetapkan sebagai sekolah standar nasional. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa untuk menjadi SBI memerlukan biaya yang sangat mahal, sehingga ditempuh dengan tidak mendirikan sekolah baru ,akan tetapi di awali dari sekolah standar nasional tersebut. Sedangkan secara yuridis, pembinaan RSBI ini dilakukan sesuai permendiknas No.78 Tahun 2009 pasal 25 bahwa “Pemerintah dapat mendirikan satuan pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional”. Penyelenggaraan satuan pendidikan untuk

dikembangkan menjadi satuan bertaraf internasional itu yang selanjutnya disebut dengan RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional).

Dasar pelaksanaan SBI adalah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 50 ayat(3), “Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.” ; PP no 19 tahun 2005 (Pasal 61 ayat 61), “ Pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan bertaraf internasional. “Sementara itu, dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005-2009 dinyatakan bahwa untuk meningkatkan daya saing bangsa, perlu dikembangkan sekolah bertaraf internasional pada tingkat kabupaten/kota melalui kerjasama yang konsisten antara pemerintah dan pemerintah kabupaten/kota yang bersangkutan, untuk mengembangkan SD, SMP, SMA, dan SMK yang bertaraf internasional. (Triwiyanto, 2010:23)

RSBI adalah sekolah yang sudah memenuhi dan melaksanakan standar nasional pendidikan yang meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian, serta lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Dengan demikian diharapkan SBI harus mampu memberikan jaminan bahwa baik dalam penyelenggaraan maupun hasil-hasil pendidikannya lebih tinggi standarnya dari pada SNP.

SBI diharapkan dapat memperbaiki mutu pendidikan bagi generasi penerus bangsa. Maka sejak 2006, mulailah tampak berdiri RSBI di beberapa kota/kabupaten. Jumlah sekolah RSBI hingga 2010 berjumlah 1.110 sekolah. Jumlah tersebut terdiri dari 997 sekolah negeri dan 113 sekolah swasta. Dari jumlah itu, jumlah SD RSBI tercatat sebanyak 195 sekolah, SMP RSBI sebanyak 299 sekolah, SMA RSBI tercatat sebanyak 321 sekolah, dan SMK RSBI sebanyak 295 sekolah.

Tabel 1.1

**Jumlah sekolah dengan status RSBI**

	2006		2007		2008		2009		JUMLAH		TOT AL
	N	S	N	S	N	S	N	S	N	S	
SD	21	4	38	-	62	4	62	4	183	12	195
SMP	-	-	100	2	100	3	69	25	269	30	299
SMA	80	20	89	11	-	-	108	13	277	44	321
SMK	-	-	174	5	62	12	32	10	268	27	295
TOT AL	101	24	401	18	224	19	271	52	997	113	1.110

Jumlah sekolah dengan status RSBI (Triwiyanto, 2010: 45)

Berikut adalah contoh-contoh sekolah yang sudah RSBI :

1. SMPN 1 Surakarta
2. SMPN 4 Surakarta
3. SMAN 1 Surakarta
4. SMA 1 Batik Surakarta
5. SMAN 3 Surakarta
6. SMA MTA Surakarta

7. SMA 1 Karanganyar
8. SMKN 3 Surakarta
9. SMKN 6 Surakarta
10. SMKN 9 Surakarta

RSBI telah dipersiapkan secara khusus oleh pemerintah, proses pembelajaran RSBI menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris dan kurikulum internasional, berbeda dengan sekolah Reguler yang masih menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajarannya. Namun hingga sekarang masih muncul kritik-kritik tentang RSBI diantaranya adalah sebagai berikut: Bahasa asing sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah berstatus Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di Indonesia berjalan tidak efektif. Ini disebabkan tidak ada standar pengajaran yang jelas sehingga metode pengajaran bahasa asing setiap guru berbeda. Setiap guru di satu sekolah yang sama bisa saja metode pengajaran dengan bahasa Inggrisnya berbeda-beda, karena tidak ada panduan dan standar pengajaran yang jelas. Penggunaan bahasa asing tidak efektif karena jumlah guru yang memiliki kemampuan mengajar dalam bahasa Inggris kurang dari 25%. Mayoritas guru hanya sekadar bisa berbicara dalam bahasa Inggris. Sedangkan pada kenyataannya mahir bicara dalam bahasa Inggris dan mampu mengajar dalam bahasa Inggris jelas dua hal yang berbeda. Guru harus dilatih secara khusus untuk bisa mengajar dengan bahasa Inggris. (Amiroh, 2010:3).

Selain itu juga muncul persoalan penggunaan teknologi informasi komunikasi sebagai sarana pembelajaran. Persoalan ini terkait dengan

ketersediaan perangkat-perangkat yang masih minim. Keluhan yang sering didengar dari pemenuhan standar sarana dan prasarana adalah fasilitas praktik yang masih minimal dan belum mencapai standarisasi SBI serta layanan informasi dan data yang belum sepenuhnya berbasis TI. (Latief. 2010:2)

Tujuan dari program RSBI di Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah untuk menyiapkan guru yang berkompoten yang mengajar di sekolah-sekolah RSBI manapun.

Keberhasilan suatu pembelajaran di ukur dari keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan, dalam hal ini adalah mata kuliah. Untuk mengaktualitaskan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan. (Purwanto, 2009 : 37)

Hasil belajar tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor lingkungan. Factor lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Antara kelas RSBI dan Reguler terdapat perbedaan yang sangat mencolok diantaranya yaitu perbedaan fasilitas. Fasilitas kelas RSBI lebih lengkap dibanding dengan kelas Reguler dan itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Perbedaan Hasil Belajar Mahasiswa RSBI dan Reguler ditinjau dari mata kuliah”. Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Matematika. Peneliti memperkirakan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara mahasiswa RSBI dan mahasiswa reguler.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat di identifikasikan masalah yang ada adalah sebagai berikut :

1. Bahasa asing sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah berstatus rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) di Indonesia berjalan tidak efektif.
2. Jumlah guru yang memiliki kemampuan mengajar dalam bahasa Inggris masih rendah.
3. Mayoritas guru tidak bisa mengajar dengan bahasa Inggris.
4. Tidak ada panduan dan standar pengajaran yang jelas.
5. Fasilitas praktik yang masih minimal dan belum mencapai standarisasi SBI serta layanan informasi dan data yang belum sepenuhnya berbasis TI.

## **C. Pembatasan Masalah**

Kualifikasi suatu penelitian tidak terletak pada keluasan masalah, tetapi terletak pada kedalaman pengkajian pemecahan masalah yang ada.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembatasan masalah, agar lebih efektif dalam pembatasan masalah sesuai dengan judul penelitian, maka penulis membatasi permasalahan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara mahasiswa RSBI dan Reguler dalam mata kuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitian ini hasil belajar ditunjukkan dari nilai tes setelah pembelajaran selesai dilaksanakan.

#### **D. Perumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika antara mahasiswa RSBI dan mahasiswa Reguler ?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar tersebut terletak pada kelompok mata kuliah tertentu ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengkaji perbedaan hasil belajar matematika mahasiswa RSBI dan mahasiswa reguler.
2. Mengkaji apakah perbedaan hasil belajar mahasiswa tersebut terletak pada mata kuliah tertentu.



## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan ada manfaat bagi dunia pendidikan. Manfaat yang penulis harapkan adalah :

1. Bagi lembaga, khususnya jurusan matematika memberikan informasi ada tidaknya perbedaan hasil belajar matematika antara mahasiswa RSBI dan reguler.
2. Bagi peneliti lain, sebagai bahan pertimbangan dan bahan masukan untuk penelitian permasalahan yang lain yang prosedur penelitiannya hampir sama.